

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masa awal anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Seperti perkembangan kognitif yang mencakup mengenai perkembangan memori atau cara berfikir anak dalam merespon sesuatu hal, perkembangan kognitif pada anak sangat berpengaruh terhadap proses berpikir dan pandangan anak pada suatu hal. Selain perkembangan kognitif perkembangan anak secara psikososial juga perlu di perhatikan kemampuan anak untuk beradaptasi terhadap orang lain sangat berpengaruh terhadap cara anak bersosialisasi dengan lingkungannya.

Membicarakan tentang pendidikan, maka tentu tidak lepas dari perbincangan anak karena anak merupakan bagian dari pendidikan yaitu sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam pendidikan. Anak terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dimilikinya, dan potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengenal dan mampu mengembangkan dari potensi itu. Sebagaimana pendapat dari Thomas Amstrong yang menyatakan bahwa semua anak adalah anak yang berbakat, mereka mempunyai potensi yang unik, bila di bina dan di kembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih ke dunia ini. tantangan besar bagi para orang tua dan pendidika adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki.¹

Fakta pendidikan yang tergambar saat ini menunjukkan adanya gejala yang telah menjadi pandangan umum, di mana anak selalu ditekan untuk melakukan hal-hal yang bersifat akademis, bahkan masih banyak pihak yang memilii ambisi dan obsesi besar terhadap anaknya. Misalnya, para orang tua lebih bangga ketika anaknya mampu berprestasi lebih tinggi di banding dengan anak lainnya. Fenomena ini memberikan dampak negatif bagi psikolgi anak. Anak yang terus-terusan di tekan dalam hal akademik akan merasakan tidak nyaman untuk melakukan proses belajar. Sebagai orang tua perlu adanya mengetahui pendidikan karakter untuk anak, orang tua juga harus tahu potensi dan bakat anak sejak dini agar tidak terjadi gangguan psikologis pada anak ketika sudah beranjak remaja.

¹ Ellys J, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).

Hakekat pendidikan di dalam Islam pada dasarnya adalah menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan. Dengan terbukanya kebaikan akan menjadikan manusia yang lebih berakhlak dan memiliki jiwa yang bersih dan terarah. Seperti yang ada saat ini fenomena-fenomena penurunan moral banyak terjadi baik di lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Indikator tersebut dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas yang berujung pada *free seks*, pencabulan, kriminal, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, penipuan, serta perilaku tidak terpuji lainnya. Sehingga perilaku yang terpuji saat ini yang merupakan jati diri bangsa dan ajaran sesuai syariat Islam seolah-olah menjadi barang mahal.²

Peran pendidikan dibutuhkan sebagai salah satu proses pembentukan kepribadian serta menjadi point penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dinilai menjadi salah satu cara dan media untuk mengembangkan potensi menjadi lebih baik. Dalam menanamkan pendidikan terutama mengenai pembentukan kepribadian akan lebih baik jika ditanamkan sejak usia dini. Karena dalam usia tersebut akan lebih mudah menerima arahan dan bimbingan. Pembentukan kepribadian dinilai penting karena akan memengaruhi akhlak dan tingkah laku yang dilakukan. Dengan melalui bimbingan sejak dini maka diharapkan menjadi jalan untuk memiliki akhlak yang baik. Karena dengan akhlak yang baik akan melahirkan jiwa yang baik.³

Pendidikan anak sebagai satu seni menjaga dan merawat serta sebuah proses penyediaan dorongan yang membawa kepada pertumbuhan dan perkembangan yang positif serta sebagai periode dasar keberhasilan pendidikan masa awal ini akan membuat tahap-tahap berikutnya menjadi lebih mudah. Apabila tahap ini gagal, anak akan tumbuh menjadi tidak terartur dan tidak mengenal disiplin, tugas pendidikan menjadi lebih sulit, sebab ini akan melibatkan proses pelurusan arah dan penyediaan dorongan-dorongan ke arah yang diinginkannya.⁴ Pentingnya pengetahuan tentang jiwa mendorong pembahasan tentang jiwa ini banyak dilakukan oleh para ahli. Mereka mengupas objek ini sesuai dengan

² Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010). 10

³ Nuraisyah and Syafwan Rozi, "Penerapan Nilai-Nilai Akhlak," *Alhurriyah : Jurnal Hukum Islam* 1, no. 1 (2016). 58

⁴ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). 85

kompetensi ilmu dan keahlian yang dimilikinya, yakni disiplin ilmu jiwa atau yang dikenal dengan psikologi.

Menurut Al-Ghazali masa awal pertumbuhan anak merupakan masa dimana anak perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya, memperkuat otot dan tulang serta menjaga kesehatan dan kebugaran badannya. Karena hal tersebut berfungsi sebagai penunjang dalam proses pendidikannya. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa tugas pendidikan adalah mencapai Fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah adalah tujuan yang paling utama dan penting dalam pendidikan. Menurutny: "Menjadi orang tua Untuk melindungi anaknya dari dunia ini, ia harus melindunginya dari api neraka atau akhirat dengan mendidik dan melatihnya serta mengajarnya. Keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik adalah sifat Rasulullah. dan Perilaku terbaik dari orang yang jujur dan dapat dipercaya adalah untuk mencapai daripada buah orang-orang yang mendekat kepada Allah. "Selanjutnya dia Bersabda: “Guru berkewajiban membimbing anak didiknya kepada tujuan belajar ilmu, yaitu taqarrub”.⁵

Perkembangan ilmu jiwa ini kemudian merambah memasuki hampir semua disiplin ilmu sosial, seperti yang kita kenal ada ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkotaan dan psikologi agama. Salah satu pembicaraan penting terhadap pemikiran Al-Ghazali adalah konsepnya mengenai jiwa yang memiliki relevansi terhadap pembentukan akhlak. Al-Ghazali berpendapat bahwa al-nafs, al-aql, al-qalb, al-ruh bisa saja bermakna satu, yaitu al-lathifah al-ruhaniyah atau al-lathifah al- rabbaniyah. Itulah substansi jiwa yang sebenarnya, sesuatu yang halus (lathifah), ketuhanan (Rabbaniyah), dan keruhanian (Ruhaniyah) murni, yaitu jiwa kecil (mikrokosmos) yang berfungsi untuk mengimbangi jiwa alam yang besar (makrokosmos).⁶

Di Timur, Al-Ghazali berhasil memperbaharui jiwa dan spiritualitas masyarakat, sehingga pandangannya menjadi mazhab penting Islam. Salah satu permikiran Al-Ghazali yaitu bahwa terdapat relevansi antara konsep jiwa yang berkaitan dengan pembentukan moral atau akhlaq. Menurut Al-Ghazali manusia dalam kehidupan pribadi pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencari kebahagiaan, dan kebahagiaan yang paling penting adalah kebahagiaan di akhirat .

⁵ Zulkifli Agus, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018). 21

⁶ Fuad Mahbub Siraj, “Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak,” *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (2018): 32–45. 33

Dengan mencapai tujuan Kebahagiaan ini bisa didukung dengan perbuatan baik eksternal, yaitu bentuk ketaatan terhadap syariat agama Islam terutama tentang aturan bertingkah laku dan berhubungan dengan sesama manusia. Menurut Al-Ghazali, akhlak harus tetap ada dalam jiwa, dan perbuatan datang dengan mudah tanpa perlu mendahului pemikiran. Dengan kriteria tersebut, amal sesuai dengan faktor yang saling terkait, yaitu: perbuatan baik dan perbuatan jahat, mampu menghadapi keduanya, memahami keduanya, dan keadaan jiwa yang dapat condong ke arah kebaikan dan kejahatan.⁷

Sedangkan jiwa menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang menjadi hakikat dari manusia dan lepas dari kebendaan. Ia menggunakan empat istilah dalam memaknai jiwa yaitu ruh, qolb, nafs dan aql. Al-Ghazali. Jiwa berada dalam spiritual dan berasal dari alam ghaib yang membedakannya dari jasad berada dan berasal dari alam materi. Jiwa mempunyai beberapa fungsi seperti fungsi nabath, hayawaniah dan fungsi sebagai manusia. Jiwa juga mempunyai beberapa potensi antara lain, potensi kognitif, emosi dan gerak. Untuk menuju keadaan jiwa yang lebih baik maka ia harus dilatih, yang dalam bahasa Al-Ghazali disebut sebagai riyadah (latihan spritual).⁸

Moralitas bukanlah tindakan, juga bukan tempat jiwa memiliki potensi untuk menghasilkan proses dalam bentuk memegang dan memberi. Oleh karena itu, akhlak dapat disebut keadaan jiwa dalam bentuk batinnya. Menurut Al-Ghazali, untuk menciptakan akhlak yang baik, seseorang harus memiliki beberapa kekuatan seperti: kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan keinginan dan kekuatan keseimbangan. Setiap kekuatan membutuhkan kontrol pikiran untuk menjalankannya, karena tanpa kontrol intelektual, keinginan lebih dominan, mengarah pada korupsi moral. Pertimbangan atau pengendalian yang wajar atas akal yang diimbangi dengan spiritualitas yang bersih akan menghasilkan akhlak yang baik.

Al-Ghazali menganjurkan apabila manusia mempunyai sifat dasar yang dipandang jahat, maka upaya pendidikan harus diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau sedikit-tidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatannya. Konsep fitrah menurutnya memiliki makna agar pendidikan diarahkan pada

⁷ Siraj, "Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak." 33

⁸ Naila Farah and Cucum Novianti, "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Yaqzan* 2, no. 2 (2016): 216–236.

tauhid, karena tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali adalah “taqarrub ilallah” mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hubungan yang sangat dekat, yang mengikat manusia dengan Tuhannya. Materi-materi apa saja yang diajarkan kepada manusia harusnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ketauhidan. Sedemikian penting kedudukan pendidikan dalam pembinaan potensi dasar anak manusia, goresan-goresan pendidikan yang didapatkan manusia akan terus merupakan keharusan bagi pengelola pendidikan untuk menciptakan suasana pendidikan yang baik dan benar guna menciptakan manusia yang baik yang berakhlakul karimah.

Keempat kekuatan ini merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak yang baik, dan mereka secara sempurna diwujudkan dalam diri Nabi Muhammad SAW. Setiap orang yang dekat dengan keempat komponen di atas dekat dengan akhlak Nabi Muhammad, jika dekat dengan Nabi Muhammad maka dia juga dekat dengan Allah SWT, karena Allah telah menganugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW kekuatan akhlak manusia yang sempurna.⁹

Berdasarkan fenomena di atas, seperti yang terjadi di TPQ Miftahul Huda, setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru bahwa masih banyak terdapat perilaku menyimpang pada santrinya seperti kurangnya taat terhadap orang yang lebih tua terutama guru, perkataan kasar terhadap sesama teman, mengambil barang yang bukan haknya, dan beberapa perbuatan menyimpang lainnya. Kondisi rendahnya akhlaq anak-anak di TPQ Miftahul Huda ini masih dapat diubah hingga menjadi anak yang berakhlak mulia. Salah satunya yaitu melalui penerapan metode pendidikan jiwa pada santri.

Dalam hal menanamkan menanamkan pendidikan jiwa sebagai pembentukan akhlaq yang baik pada diri anak tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan di dalam keluarga (informal) dan sekolah (formal) saja melainkan juga dapat dilakukan oleh lembaga non formal yang ada di masyarakat, salah satunya yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di dalam TPQ sendiri yang berperan sebagai mendidik yaitu seorang Guru. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Implementasi Metode Pendidikan Jiwa Perspektif Al-Ghazali Dalam Pembinaan Akhlak Santri TPQ Miftahul Huda”.

B. Fokus Penelitian

⁹ Wahyuddin, “Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji,” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 17, no. 1 (2019).

Untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan dan mempertajam permasalahan yang akan dibahas, maka penulis memfokuskan penelitian tersebut pada implementasi pendidikan jiwa perspektif al-ghazali dalam pembinaan akhlak santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftahul Huda di Desa Menawan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dengan spesifikasinya sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan (TPQ), dalam penelitian ini adalah upaya dan metode yang digunakan dalam pendidikan jiwa dan pembinaan akhlak santri.
2. Anak yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah anak Sekolah Dasar (SD) usia 7-13 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pendidikan jiwa santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftahul Huda?
2. Bagaimana implementasi metode pendidikan jiwa perspektif al-ghazali dalam pembinaan akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Mifatahul Huda?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini, di antaranya:

1. Menganalisis metode pendidikan jiwa santri pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftahul Huda.
2. Mengimplementasikan metode pendidikan jiwa perspektif al-ghazali dalam pembinaan akhlak santri pada taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftahul Huda?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan merupakan salah satu rujukan dalam pengembangan ilmu pendidikan, sekaligus merubah dan memperkaya khazanah pemikiran di bidang pendidikan jiwa islam.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan literasi serta bahan informasi bagi masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi civitas akademika yang bergerak di bidang pendidikan keagamaan.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan atau rujukan bagi lembaga pendidikan dan tenaga pendidikan agar bisa berkembang lebih baik.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi perorangan atau komunitas yang akan mendirikan lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis pada pendidikan jiwa dalam perspektif pemikiran Al- Ghazali dalam pembinaan akhlak.

F. Sistematika Penulisan

Penulis membagi penyusunan skripsi ini dalam lima bab, masing-masing bab sebagai berikut :

Bab I pembahasan diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan argumentasi tentang penelitian ini. Selain itu, pendahuluan juga diisi dengan latar belakang masalah yang menjadi sebab penelitian ini dilaksanakan, fokus penelitian, rumusan masalah, serta peneliti juga menguraikan tentang tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan yang terakhir tentang sistematika penulisan yang digunakan oleh peneliti.

Bab II menjelaskan tinjauan pustaka atau buku teks yang memuat teori-teori yang digunakan sebagai pedoman analisis penelitian dan yang berisi penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian saat ini. Dengan kata lain, peneliti dalam penelitian kualitatif ini menjauh dari data lapangan dan menggunakan teori untuk memberikan penjelasan, yang berpuncak pada temuan penelitian.

Bab III dibagian ini mendeskripsikan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Selain itu, metode penelitian diisi dengan Teknik pengumpulan data.

Bab IV merinci hasil penelitian, termasuk paparan data dan temuan yang kemudian diperiksa. untuk mengatasi masalah utama dalam bab pertama.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup.